

'SIGNIFIKANSI *FARSY AL-HURUF* DALAM SURAH AL-FATIHAH DAN IMPLEMENTASINYA DI KALANGAN MAHASISWA ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Ina Salmah Febriani¹, Nurhasana,² & Mustafakama Waduerah³

¹ Department of Islamic Religious Education, FTK UIN SMH Banten, Indonesia,
ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

² Department of Quranic Interpretation, Doctorate Programme, PTIQ University, Jakarta, Indonesia,
nurhasana@mhs.ptiq.ac.id

³ Department of Pengkajian Islam, Daarul Maarif Institute, Pattani, South Thailand,
mustayanee@gmail.com

Abstract

Knowledge of the variations in the recitation of the Qur'an is increasingly important for students to read and practise the seven types/faces (variations) of the seven imams of qiraat (*qiraah sab'ah*). It is not only important to know the recitation of one Imam—such as Imam Hafsh, who is popular in Indonesia—but also the variations in the recitation of other imams of qiraat, such as Imam Nafi' and Imam Abu 'Amr, especially in this digital age. The speed of technology needs to be balanced by knowledge of the recitations of the seven imams to equip students with the knowledge so that they do not get caught up in recitation errors or specific rules (*farsy al huruf*). However, not all students have the ability to study this science of qiraat. Therefore, the author raises the theme of the significance of *farsy al-huruf* in the recitation of the seven imams in Surah Al-Fatihah for students of the Al-Quran and Tafsir Study Programme. Surah al-Fatihah was chosen because it is recited repeatedly every day in a five daily prayer. A qualitative research methodology was chosen for this study because the researcher had to conduct in-depth interviews with students to determine their level of knowledge regarding *farsy al-huruf qiraat sab'ah*, especially in Surah al-Fatihah. In general, students are aware of the various readings and *farsy al-huruf qiraat imam tujuh* in Surah Al-Fatihah, but many of them do not know where the differences, and some of them have never studied qiraat before.

Keywords: *Farsy al-Huruf, Qiraat, Al-Fatihah Verses*

Abstrak

Pengetahuan tentang variasi bacaan Al-Quran semakin penting diketahui oleh mahasiswa untuk membaca dan mempraktikkan tujuh macam/ wajah (variasi) dari tujuh imam qiraat (*qiraah sab'ah*). Bukan hanya mengetahui bacaan satu Imam-- seperti Imam Hafsh yang populer di Indonesia, tetapi juga variasi bacaan imam qiraat lain seperti Imam Nafi' dan Imam Abu 'Amr, terlebih di era digital ini. Kecepatan teknologi perlu diimbangi oleh pengetahuan bacaan Qiraat tujuh imam untuk membekali pengetahuan agar mahasiswa tidak terjebak pada kesalahan ragam bacaan maupun kaidah khusus (*farsy al huruf*). Namun demikian, tidak semua mahasiwa memiliki kemampuan untuk mempelajari ilmu qiraat ini. Karena itu, penulis mengangkat tema tentang signifikansi *farsy huruf* bacaan qiraat imam tujuh pada surah Al-Fatihah untuk mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Surah al-Fatihah dipilih karena surah ini yang dibaca berulang setiap hari dalam shalat. Metodologi penelitian kualitatif dipilih dalam riset ini. Hal ini dilakukan karena peneliti harus melakukan wawancara mendalam pada mahasiswa untuk mengetahui level pengetahuan mengenai *farsy al-huruf*

qiraat sab'ah pada surah al-Fatihah. Secara umum, mahasiswa mengetahui adanya ragam bacaan dan *farsy al-huruf* qiraat imam tujuh dalam Qs. Al-Fatihah, namun masih banyak di antara mereka yang belum mengetahui dimana letak perbedaannya bahkan ada beberapa di antara mereka yang belum pernah mempelajari ilmu qiraat sebelumnya.

Kata Kunci: *Farsy al-Huruf, Qiraat, Qs. Al-Fatihah*

PENDAHULUAN

Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Quran diturunkan oleh Allah dalam Bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya. Gaya bahasa yang ditampilkan dalam Al-Quran (*uslub*) berbeda dengan gaya bahasa ungkapan-ungkapan biasa. Ini semua menjadi bagian keunggulan (*i'jaz*)¹ Al-Quran. Persoalan ini setidaknya tergambar dalam berbagai pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Al-Quran memiliki keunggulan, keunikan, keindahan, kekhasan, yang berbeda dengan bahasa selain Al-Quran. Hal ini terjadi utamanya, sejak orang Arab membuka matanya terhadap tekstualitas (*al-tsarwah al-bayaniyyah*) Al-Qur'an, mereka langsung menimba pati sarinya untuk menuai berbagai mutiara bahasa yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa mengasah kapasitas kebahasaan (*malakat al-bayan*) dan usaha untuk menumbuhkan rasa kebahasaan (*al-dzauq*) tidak akan berhasil kalau tidak mengambil sesuatu dari Al-Qur'an. Maka bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang seiring perkembangan studi terhadap bahasa Al-Qur'an.² kajian kebahasaan inilah yang sering disebut dengan *balaghah Al-Quran*.

Balaghah adalah sebuah penyampaian suatu pesan dengan memilih kata yang baik dan fasih serta diungkapkan dengan tatap memperhatikan kondisi lawan berbicara sehingga ungkapan tersebut dapat sampai kepada lawan bicara dengan menyentuh jiwa lawan berbicara tersebut.³ Menurut Jamaluddin⁴ terdapat tiga rukun dasar dalam kajian ilmu *balaghah* yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'.

Arti *balaghah* secara etimologi (bahasa) adalah sampai dan berakhir sedangkan secara terminologi (istilah) *balaghah* adalah sifat dari sebuah ungkapan perkataan dan orang yang mengucapkan saja.⁵ Ahmad Mustafa menyatakan bahwa *balaghah* terletak pada karakteristik sebuah ungkapan bukan dalam kata⁶ Ali dan Mustafa Amin pun turut menguraikan bahwa *balaghah* adalah mengungkapkan makna yang indah dengan jelas yang menggunakan

¹ Nagwa Hussein Baker Musa Ahmad Yunus Mohd Noor, "Methodology of Salah Abdul Fattah Al-Khalidi in Abridgement of Al-Tabari's Corpus, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Quran: Taqrib Wa Tahzib (Approximation and Refinement)," *Islamiyyat: The International Jpurnal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2022): 125–30.

² Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45, <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.

³ Muhammad Zaky Sya'ban, "Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman," *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210.

⁴ Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān Qazwīnī, *Al-Īdāh Fī 'ulūm Al-Balāghah* (Daar Al-Fikr Al-Halaby, 2000).

⁵ al-Sayyid Ahmad Hashimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa-Al-Bayan Wa-Al-Badi'* (Mu'assasat al-Mukhtar, Beirut: Mu'assasat al-Mukhtar, 2006).

⁶ Ahmad Musthafa and Maraghi, *Ulum Al Balaghah : Al Bayan Wa Al Ma ' Ani Wa Al Badi ' (Beirut, 2012). Cet ke- 3 hal. 35.*

ungkapan yang benar, berpengaruh terhadap jiwa dan tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diungkapkannya serta memperhatikan kecocokan dengan pihak yang diajak berbicara.

Tak dipungkiri, bangsa Arab sejak dulu memiliki berbagai lajjah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah lain baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi daripada Bahasa dan dialek lain.⁷ Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Salah satunya ialah karena orang Quraisy berdampingan dengan *baitullah*, menjadi pengurus utama kegiatan haji, membangun masjidil haram dan tempat persinggahan dalam perniagaan berbagai bangsa yang berkunjung ke Jazirah Arab kala itu. Oleh karena itu, wajarlah jika Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan Al-Quran yang tidak bisa mereka tandingi.

Perbedaan keragaman dan perbedaan dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Al-Quran yang diwahyukan oleh kepada Rasulullah Saw akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia menampung berbagai dialek dan macam-macam perbedaan bacaan Al-Quran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya,⁸ kendati demikian, ada beberapa pakar Al-Quran yang tidak sepakat dengan gagasan Al-Qattan, menurut mereka, Al-Quran diturunkan dengan logat Quraisy ketika awal diturunkan dan selanjutnya dengan sab'atu ahurf seperti yang diurai oleh Abdul Fattah al-Qadi.⁹ Hadits populer yang menyatakan bahwa Al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf (sab'atu ahurf) antara lain hadits dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Jibril telah membacakan Al-Quran kepadaku satu huruf. Maka aku minta kepadanya untuk dapat ditinjau kembali. Selanjutnya aku juga selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits kedua dari Umar bin Khattab RA, ia berkata, "Aku (Umar bin Khattab) mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan di masa hidup Rasulullah Saw. Lalu aku sengaja mendengar bacaannya. Tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah dibacakan Rasulullah Saw kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam salat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya, "Siapa yang mengajarkan bacaan surat ini?" Hisyam menjawab, "Yang mengajarkannya adalah Rasulullah sendiri." Aku gertak dia, "Kau bohong! Demi Allah, Rasulullah Saw telah membacakan kepadaku surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaanmu). Maka kuajak dia menghadap Rasulullah Saw dan kuceritakan peristiwanya. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surah Al-Furqan sebagaimana yang di abaca tadi. Kemudian Rasulullah Saw berkomentar, "*Demikianlah bacaan surat itu diturunkan.*", Lalu komentar Rasulullah Saw berikutnya, "*Sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dalam tujuh huruf maka bacalah mana yang kalian anggap mudah.*" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i. At-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Jarir).

Dengan demikian, jelas adanya bahwa tidaklah benar anggapan orang awam bahwa Qiraat (macam-macam bacaan) Al-Quran itu diciptakan oleh Nabi Muhammad Saw atau para sahabat atau bahkan ulama tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek Bahasa kabilah-kabilah Arab. Jelas pula bahwa macam-macam bacaan Al-Quran itu sudah ada sejak Al-Quran diturunkan dimana awalnya diturunkan dengan logat Quraisy dan selanjutnya diturunkan dengan tujuh

⁷ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2 Menurut Riwayat Asy-Syathibi* (Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019). Cet ke-6, 2022, hal. 1.

⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, (Maktabah Al Maarif, 1992)., h. 156.

⁹ Moh. Fathurrozi, *Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi, Penulis Produktif Ilmu Qiraat*, 2020. hal. 66.

variasi bacaan atau yang kita kenal dengan *sab'atu ahruf*.

Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Quran diturunkan oleh Allah dalam Bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya.

Sejak orang Arab membuka matanya terhadap tekstualitas (*al-tsarwah al-bayaniyyah*) Al-Qur'an, mereka langsung menimba pati sarinya untuk menuai berbagai mutiara bahasa yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa mengasah kapasitas kebahasaan (*malakat al-bayan*) dan usaha untuk menumbuhkan rasa kebahasaan (*al-dzauq*) tidak akan berhasil kalau tidak mengambil sesuatu dari Al-Qur'an. Maka bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang seiring perkembangan studi terhadap bahasa Al-Qur'an.¹⁰

Balaghah adalah sebuah penyampaian suatu pesan dengan memilah-milih kata yang baik dan fasih serta diungkapkan dengan tatap memperhatikan kondisi lawan berbicara sehingga ungkapan tersebut dapat sampai kepada lawan bicara dengan menyentuh jiwa lawan berbicara tersebut.¹¹ Menurut Jamaluddin¹² terdapat tiga rukun dasar dalam kajian ilmu *balaghah* yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Arti *balaghah* secara etimologi (bahasa) adalah sampai dan berakhir sedangkan secara terminologi (istilah) *balaghah* adalah sifat dari sebuah ungkapan perkataan dan orang yang mengucapkan saja.¹³ Ahmad Mustafa Balaghah terletak pada karakteristik sebuah ungkapan bukan dalam kata¹⁴ Ali dan Mustafa Amin Balaghah adalah mengungkapkan makna yang indah dengan jelas yang menggunakan ungkapan yang benar, berpengaruh terhadap jiwa dan tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diungkapkannya serta memperhatikan kecocokan dengan pihak yang diajak berbicara.

Tak dipungkiri, bangsa Arab sejak dulu memiliki berbagai lajyah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah lain baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi daripada Bahasa dan dialek lain.¹⁵ Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Salah satunya ialah karena orang Quraisy berdampingan dengan baitullah, menjadi pengurus utama kegiatan haji, membangun masjidil haram dan tempat persinggahan dalam perniagaan berbagai bangsa yang berkunjung ke Jazirah Arab kala itu. Oleh karena itu, wajarlah jika Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan Al-Quran yang tidak bisa mereka tandingi.

Perbedaan keragaman dan perbedaan dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Al-Quran yang diwahyukan oleh kepada Rasulullah Saw akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia menampung berbagai dialek dan macam-macam perbedaan bacaan Al-Quran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya,¹⁶ kendati demikian, ada beberapa pakar Al-Quran yang tidak sepakat dengan gagasan Al-Qattan, menurut mereka, Al-Quran diturunkan dengan logat Quraisy ketika awal diturunkan dan

¹⁰ Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur."

¹¹ Sya'ban, "Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman."

¹² Qazwīnī, *Al-Īdāh Fī 'ulūm Al-Balāghah*. (Beirut: Daar al Kutub Ilmiyah, 2003), hal. 4.

¹³ Hashimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa-Al-Bayan Wa-Al-Badi*. Cet 1, hal. 44.

¹⁴ Ahmad Mustafa Maraghi, *Ulumul Balaghah al-Bayan wal Ma'ani wal Badi* (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah 1993), Cet ke- 3 hal. 35.

¹⁵ Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2 Menurut Riwayat Asy-Syathibi*. Cet ke-6, 2022, hal. 1.

¹⁶ Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran Manna Khalil Al-Qattan.*, h. 156.

selanjutnya dengan *sab'atu ahruf* seperti yang diurai oleh Abdul Fattah al-Qadi.¹⁷

Setidaknya ada sepuluh pola yang mengungkap peran penting qiraat dalam penafsiran. Pertama, *al-takhyīr* (pilihan); Kedua, *bayān al-lafz al-garīb aw al-mubhām* (menjelaskan lafal asing dan yang bermakna samar); Ketiga, *sabab wa musabbab* (sebab-akibat); Keempat, *ishārah latifah* (indikasi yang tersirat); Kelima, *amm wa khash* (umum dan khusus); keenam, *al-tanawwu fī al-ibādah* (keanekaragaman dalam beribadah); Ketujuh, *al-tanawwu fī al-syart* (keanekaragaman dalam syarat wajib sebuah ibadah); Kedelapan, *al-tanawwu fī alhal* (keanekaragaman keadaan); Kesembilan, *yufasissiru ba'duhu ala ba'dh* (membantu menafsirkan); Kesepuluh, *ikhtilaf fī mas'alat al-kalām* (perbedaan aspek teologi Islam). Kesepuluh pola tersebut secara umum menunjukkan adanya pengaruh positif dari perbedaan qiraat terhadap penafsiran Al-Quran.

Selain meyakini kajian *balaghah* yang sedemikian dalam di Al-Quran, para ulama Qiraat sepakat bahwa tata cara membaca *ta'awudz*, basmalah dan al-Fatihah pun ada beberapa wajah (variasi) yang dianjurkan oleh para ulama qiraat. Variasi bacaan hukum membaca *ta'awudz* dan *basmalah* juga diurai dalam kitab *Maisura*.¹⁸

Pertama, membaca *ta'awudz* menurut mayoritas ulama adalah sunnah di saat memulai membaca Al-Quran baik bacaan tersebut dari awal maupun dari pertengahan surah. Membaca *ta'awudz* cukup dilakukan sekali saja walaupun yang dibaca adalah keseluruhan Al-Quran, selama bacaannya tidak terputus. *Kedua*, membaca *basmalah* adalah sunnah muakkad setiap membaca surah kecuali surah At-Taubah.

Ketiga, ketika mulai membaca Al-Quran dari pertengahan surah, diperbolehkan membaca *basmalah* atau meninggalkannya, tetapi membaca *basmalah* lebih utama.

Keempat, diperbolehkan untuk memilih antara menggabungkan (*mewashalkan*) bacaan *ta'awudz*, *basmalah*, awal surah. Atau mewaqafkannya (memisahkannya), dimana poin ini terbagi menjadi **empat wajah bacaan**, yaitu: ***washlul jami'***, yaitu menyambung bacaan *ta'awudz*, basmalah dan awal surah. *Kedua*, ***qath'ul jami'*** yaitu membaca *ta'awudz* (*waqaf*) membaca *basmalah* (*waqaf*) kemudian membaca awal surah. *Ketiga*, *mewashalkan* bacaan *ta'awudz* dengan *basmalah* dalam satu nafas (*waqaf*) kemudian membaca awal surah. *Keempat*, membaca *ta'awudz* (*waqaf*) kemudian *mewashalkan* (menyambung) bacaan *basmalah* dengan awal surah.

Kelima, cara membaca basmalah di antara dua surah ada empat, dimana ketiga cara di antaranya diperbolehkan, dan satu cara tidak diperbolehkan. Beberapa cara yang diperbolehkan yaitu: *pertama*, *mewashalkan* (menyambung) bacaan akhir surah dengan basmalah, kemudian basmalah dengan awal surah dan satu nafas. *Kedua*, membaca akhir surah (*waqaf*) kemudian membaca basmalah (*waqaf*) kemudian membaca awal surah. *Ketiga*, mewaqaflan akhir surah kemudian *mewashalkan* antara basmalah dengan awal surah. Memutus bacaan akhir surah dalam satu nafas dan menyambung bacaan basmalah dengan awal surah dalam satu nafas yang lain. Sementara itu, cara yang tidak diperbolehkan yaitu *mewashalkan* bacaan akhir surah dengan basmalah (*waqaf*) kemudian membaca awal surah.

Keenam, tidak ada *basmalah* di awal surah at-Taubah tetapi cukup membaca *ta'awudz* ketika membacanya di awal surah. Adapun cara membaca akhir surah al-Anfal dengan awal surah at-Taubah mempunyai tiga wajah bacaan berikut. *Pertama*, *mewashalkan* bacaan akhir surah al-Anfal dengan awal surah at-Taubah. *Kedua*, membaca akhir surah al-Anfal (*saktah*, berhenti tanpa nafas selama 2 harakat) kemudian membaca awal surah at-Taubah. *Ketiga*,

¹⁷ Fathurrozi, Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi, *Penulis Produktif Ilmu Qiraat*. hal. 66.

¹⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*, n.d. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, Edisi ke-XIII, 2022, hal. 29.

membaca akhir surah al-Anfal (waqaf) kemudian membaca surah at-Taubah setelah mengambil nafas.

Pengetahuan mengenai *waqaf* dalam Al-Quran terlebih dalam *ta'awudz*, *basmalah* dan surah al-Fatihah penting diketahui mahasiswa agar mampu memadukan beragam variasi dan terhindar dari *lahn* (kesalahan) bacaan. *Lahn* banyak terjadi karena ketidaktahuan pembaca Al-Quran baik dalam variasi bacaan para imam qiraat, utamanya mengenai hukum bacaan (tajwid). Al-Quran sesungguhnya telah mengisyaratkan pentingnya mempelajari ilmu tajwid ini. Dalam Qs. Al-Muzammil/4 dan al-Furqan/32 '*Dan Kami telah membacakan Al-Quran dengan sebenar-benarnya tartil*'. dengan demikian, pengetahuan mengenai dasar-dasar hukum bacaan ialah *wajib 'ain* bagi pembacanya. Artinya, mereka yang tidak melaksanakan perintah tersebut haram hukumnya¹⁹ apalagi jika sampai terjadi penggantian huruf atau lafaz tentulah berdosa baginya. Peristiwa kesalahan di dalam membaca baik kesalahan ringan atau berat inilah disebut *lahn*.

Sementara itu, hukum mempelajari ilmu tajwid terbagi menjadi dua *pertama*, masyarakat umum, hukumnya sunnah, yang *kedua*, bagi masyarakat khusus (tertentu) yaitu orang yang memiliki tanggung jawab dalam belajar-mengajar Al-Quran maka hukumnya *wajib 'ain* sampai dia dapat menjadi contoh bagi masyarakat awam dalam kualitas membaca Al-Quran. Karena itu, hendaknya di setiap daerah ada yang mempelajari dan mendalami ilmu ini. Jika tidak ada yang mempelajari dan mengajarkan tajwid, maka seluruh penduduknya berdosa sesuai ketentuan dari dalil Qs. At-Taubah/122. Mempelajari tajwid merupakan upaya untuk *tafaqquh fi ad-din*, jika sebagian masyarakat pada suatu daerah sudah ada yang belajar tajwid Al-Quran dan mengajarkannya maka gugurlah kewajiban seluruh masyarakatnya.²⁰

Fungsi mempelajari variasi bacaan qiraat dan ilmu tajwid salah satunya adalah menambah pengetahuan dan wawasan mengenai lafaz dan aturan (hukum) cara membaca ayat suci Al-Quran dari kesalahan baca atau apa yang biasa disebut dengan *lahn*.

Macam-macam *lahn* ada dua jenis, *pertama*, kesalahan *jaliy* ialah kesalahan berat dalam membaca lafaz baik dari segi harakat ataupun huruf baik mengakibatkan berubahnya makna maupun tidak. Misalnya lafadz *أَنْعَمْتَ* *an'amta* dibaca *an'amti* (bisa berubah makna), atau lafaz *الْحَمْدُ لِلَّهِ* *alhamdulillahi* menjadi *alhamdulillahu* (perubahan harakat akhir meski tidak merubah makna). kemudian lafaz *إِيَّاكَ* *iybaka* menjadi *hiyyaka* (kesalahan fatal yang merubah makna). Contoh lainnya yaitu *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* *maaliki yaumid dinni* menjadi *maaliki yaumil qiyamah* (merubah lafaz akhir meski tidak berubah makna). Bagi pembaca Al-Quran yang melakukan kesalahan *jaliy* dengan sengaja, menganggap mudah dan menyederhanakan masalah, hukumnya haram secara *ijma*.²¹

Kedua, *lahn khofiy*. *Lahn* ini ialah kesalahan ringan di dalam membaca lafaz Al-Quran yang tidak mengakibatkan berubahnya makna. Peristiwa kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh ahli ilmu tajwid, sementara orang awal tidak mengetahuinya. Misalnya tidak membaca Izhar, Idgham, Ikhfa dan tidak memerhatikan hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Quran.

¹⁹ Hukum membaca Al-Quran dengan bertajwid (mujawwad) secara tartil adalah wajib 'ain bagi setiap muslim dan muslimah sesuai dengan dalil Qs. Al-Muzammil/4 juga Qs. Al-Baqarah/121. 'Athiyah Qabl Nashr, *Ghayat Al-Murid Fi Ilm At-Tajwid*, n.d., Jeddah: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 1995, hlm. 36.

²⁰ Nashr., hal. 39.

²¹ Nashr., hal. 41.

Hukum bagi mereka yang melakukan kesalahan *khofiy* apabila disengaja atau menganggap sederhana menurut pendapat terpilih ialah haram.²² Walaupun ada sebagian minoritas ulama berpendapat makruh atau tidak terpuji apabila kesalahan *khofiy* tersebut terkait dengan ketidakserasian dalam ukuran mad atau sedikit kurang tepat di dalam mempraktikkan hukum-hukum di dalam ilmu tajwid misalnya terlalu bergetar dalam membaca huruf *ro* atau membaca *taghliz lam* dan yang semisal, mengingat kualitas tartilnya rendah.²³

Setiap muslim harus berusaha sekuat tenaga dan semaksimal mungkin untuk dapat membaca Al-Quran dengan tartil yang berkualitas unggul dan bertajwid. Sehingga terhindar dari kesalahan *lahn jaly* maupun *khofiy* dalam rangka memperoleh ridha Allah Swt. Dengan demikian akan termasuk ke dalam kelompok dari barisan para malaikat. Apabila sudah berusaha dengan tidak mengenal lelah dan putus asa namun masih juga belum mencapai tartil optimal atau bertajwid yang diharapkan, atau melakukan kesalahan minimal ketidaktepatan di dalam membaca Al-Quran, Allah tetap menghargai jerihpayahnya. Hal ini sejalan dengan keterangan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah ra, “*Orang yang ahli dan mahir dalam membaca Al-Quran akan masuk di dalam kelompok dan barisan para malaikat yang mulia dan terpuji. Sedangkan orang yang tidak ahli atau mahir membaca Al-Quran dan masih terbata-bata walaupun sudah berusaha tanpa mengenal lelah maka dia akan mendapat dua pahala,*” (HR.Muslim).

Pengetahuan mengenai variasi bacaan tujuh imam qiraat beserta hukum bacaan tajwid adalah kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema sentral bagaimana pengetahuan mahasiswa/i Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir mengenai kaidah bacaan/ *farsy al-huruf* tujuh Imam qiraat dalam Qs. Al-Fatihah beserta hukum tajwidnya untuk menghindari *lahn* baik *lahn jaliy* maupun *lahn khofiy*.

METEDOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif melalui teknik studi pustaka, wawancara dan observasi. Metode ini dipilih karena paling cocok dan relevan dengan pembahasan. Melalui metode studi pustaka, peneliti mengeksplorasi makna *sab'atu ahruf* dan *farsy huruf* dari berbagai literatur buku dan kitab Qiraat. Rujukan primer yang penulis gunakan ialah buku Kaidah Qiraat 1 & 2 karya KH Dr. Ahmad Fathoni. Selain itu, peneliti juga mengobservasi beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mempelajari Ilmu Qiraat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa terkait *Farsy Huruf* Qs. Al-Fatihah serta memberikan perspektif dan pengalaman belajar Qiraat.

PEMBAHASAN

Memaknai *Sab'atu Ahruf*

Arti *sab'atu ahruf* dalam hadits yang telah diurai pada bab sebelumnya mengandung banyak penafsiran dan pendapat dari kalangan ulama. Hal itu disebabkan karena lafaz *sab'ah* dan lafaz *ahruf* sendiri memiliki variasi makna. Lafaz *sab'ah* dalam Bahasa Arab dapat berarti bilangan tujuh, atau bisa juga bilangan tak terbatas. Sedang lafaz *ahruf* adalah *jama'* dari *harf* yang memiliki macam-macam arti antara lain salah satu huruf hijaiyah, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain-lain. Para ulama telah berupaya menafsirkan *sab'atu ahruf* yang

²² Nashr. hal. 42.

²³ Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al- Qur ' an Metode Maisura.*, hal. 178.

menurut Imam Suyuthi tidak kurang dari empat puluh penafsiran.²⁴

Untuk lebih ringkasnya mengenai makna *sab'atu ahruf*, penulis berititaba' pada pendapat Ahmad Fathoni dalam *Kaidah Qiraat 1 dan 2* menurut *Thariq Asy-Syathibiyah* bahwa penafsiran yang paling mendekati kebenaran dan masyhur menurut jumhur ulama yaitu pendapat Abu Al-Fadl ar-Razi. Dia mengatakan bahwa arti *sab'atu ahruf* adalah tujuh wajah/bentuk. Maksudnya, keseluruhan Al-Quran dari awal hingga akhir tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan berikut. *Pertama*, perbedaan dalam bentuk isim (*mufrad, mutsanna dan jama'*). *Kedua*, perbedaan dalam bentuk fi'il (*madhi, mudhori dan amr*). *Ketiga*, perbedaan dalam bentuk I'rab (*rafa', nasab, jar/ jazam*). *Keempat*, perbedaan dalam bentuk naqis (kurang) atau ziyadah (tambah). *Kelima*, perbedaan dalam bentuk taqdim (mendahulukan) dan ta'khir (mengakhirkan). *Keenam*, perbedaan dalam bentuk tabdil (pergantian huruf atau kata). *Ketujuh*, perbedaan dalam bentuk dialek (lahjah) seperti bacaan *al-Imalah, at-Taqlil, al-Idgham, al-Izhar*, dan lain-lain.

Qiraat atau macam-macam bacaan Al-Quran itu telah mantap dan tuntas pada masa Rasulullah Saw, dan beliau ajarkan pada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan dari malaikat Jibril AS. Kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli bacaan Al-Quran yang menjadi anutan Masyarakat. Yang termasyhur antara lain *Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud dan Abu Musa al-Asy'ary* mereka itulah yang menjadi sumber acuan bacaan Al-Quran sebagian besar sahabat dan tabi'in. Kemudian pada masa tabi'in 100 tahun pertama hijriyah segolongan masyarakat telah mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan Al-Quran karena keadaan memerlukannya. Mereka menjadikan qiraat sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syariat yang lain.

Akhirnya mereka menjadi imam-imam Qiraat yang dianut orang dan menjadi sumber acuan. Namun dalam perkembangannya qiraat menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius sebagai akibat adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa Al-Quran diturunkan dengan beberapa wajah bacaan (*sab'atu ahruf*). Banyak bermunculan versi bacaan yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah Saw. Para ulama dan ahli Al-Quran cepat tanggap untuk menjaga kemurnian Al-Quran jangan sampai rusak karena bacaan yang mata rantai sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah Saw. Pada akhir abad kedua hijriyah mulailah para ulama terutama para ahli Al-Quran melakukan penelitian menyeleksi dan menguji kebenaran Qiraat yang dikatakan sebagai bacaan Al-Quran. Hal ini dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati pula oleh para ahli Qiraat.²⁵

Suatu Qiraat atau bacaan Al-Quran baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyarakatan yaitu harus mempunyai sanad yang mutawatir yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang terpercaya dan tidak ada cacat dan mata rantai sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. *Kedua*, harus cocok dengan rasm Utsmani. *Ketiga*, harus cocok dengan kaidah tata Bahasa Arab.

Dari penelitian dan pengujian yang dilakukan oleh pakar qiraat dengan menggunakan kaidah dan kriteria tersebut, diungkapkan bahwa suatu qiraat bila ditinjau dari segi nilai sanadnya akan terbagi menjadi enam tingkatan qiraat yaitu. *Pertama*, **mutawatir** yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi mata rantai sanad yang cukup banyak pada setiap tingkatan atau dari masa ke masa dari awal sampai akhir yang bersambung hingga Rasulullah Saw. *Kedua*, **masyhur** yaitu qiraat yang memiliki sanad yang shahih tetapi jumlah perawinya

²⁴ Jalaluddin Al-Suyuti Abdurrahman bin Abu Bakar, *Al-Itqan Fi Ulumil Quran*, 1989., jilid I, hal. 131 dan PTIQ, *Berbagai Aspek Ilmiah tentang Al-Quran*, hal. 113-114.

²⁵ Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, hal. 170-174.

tidak sebanyak qiraat mutawatir. *Ketiga, ahad* yaitu qiraat yang memiliki sanad yang sah tetapi tidak cocok dengan rasm Utsmani ataupun kaidah Bahasa Arab.

Keempat, syadz yaitu qiraat yang tidak memiliki sanad yang sah atau qiraat yang tidak memenuhi tiga syarat yang sah untuk dapat diterima sebagai suatu qiraat. *Kelima, mudroj* yaitu qiraat yang disisipkan ke dalam ayat Al-Quran. *Keenam, maudhu* yaitu qiraat buatan, yakni disandarkan kepada seorang tanpa dasar serta tidak memiliki mata rantai sanad.

Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap qiraat Al-Quran yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para ulama Al-Quran ada tujuh (*sab'ah*). Bacaan yang dikuasi dan dipopulerkan oleh tujuh imam qiraat. Inilah yang kemudian dikenal dengan *qiraat sab'ah*.

Dalam rangka memberi penghargaan kepada tujuh imam qiraat tersebut dan untuk memudahkan ingatan maka nama-nama mereka diabadikan pada qiraat mereka masing-masing. Seperti qiraat Nafi', qiraat Ibnu Katsir dan seterusnya. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa mereka sendiri yang menciptakan qiraat tersebut. Qiraat yang mereka gunakan itu tetap bersumber dari Rasulullah Saw melalui *talaqqi* (penerimaan langsung) dan *musyafahah* dari generasi sebelumnya.

MENGENAL TUJUH IMAM QIRAAT

Para Imam Qiraat tujuh (biasa disebut imam Qiraat tujuh dan bacaan mereka disebut Qiraat *sab'ah*) yang dicetuskan oleh **Imam Mujahid** (245-324 H/ 859- 935 M) tentu memiliki banyak murid yang meriwayatkan dan meneruskan qiraat guru-gurunya. Namun, dalam disiplin ilmu qiraat yang dimulai dari **Imam Abu Amr ad-Dani** (w. 444 H/ 1052 M) dan dilanjutkan oleh muridnya yaitu **Imam Asy-Syathibi** (w. 590 H/ 1193 M). hanya diambil dua orang perawi saja dari masing-masing imam Qiraat. Ketujuh imam dari masing-masing dua perawinya adalah sebagai berikut:

Pertama, Imam Nafi' nama lengkapnya ialah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laisi lahir tahun 70 H/ 689 M dan wafat tahun 169 H/ 785 M di Madinah. Mata rantai sanad bacaan imam ini sangat banyak di antaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah Saw. Perawi Imam Nafi ialah Imam Qalun dan Imam Warsy.

Kedua, Ibnu Katsir. Nama lengkapnya Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir Al Makki, lahir tahun 45 H/ 665 M dan wafat di Makkah tahun 120 H/ 737 M. Mata rantai imam ini adalah dari Abdullah bin Sa'id al-Makhzumi. Abdullah membaca dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab. Keduanya membaca dari Rasulullah Saw. Perawi Ibnu Katsir ialah Imam al-Bazzi dan Imam Qunbul.

Ketiga, Abu 'Amr. Nama lengkapnya Zabban bin Al-A'la bin Ammar lahir tahun 68 H/ 687 M. Wafat di Kufah tahun 154 H/ 770 M. Mata rantai sanad bacaan imam ini adalah bahwa ia membaca dari beberapa guru di antaranya Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa dan Hasan Al-Bashri. Hasan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah mendapat bacaan dari Umar bin Al-Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya dari Rasulullah Saw. Perawi Imam Abu 'Amr ialah Imam Ad-Duri dan Imam As-Susi.

Keempat, Ibnu 'Amir. Nama lengkapnya Abdullah bin Amir al-Yahsabi, lahir tahun 21 H/ 641 M. Wafat di Damaskus tahun 118 H/ 735 M. mata rantai sanad ini hanya berselang seorang sahabat yaitu Utsman bin Affan, Utsman dari Rasulullah Saw. Perawi imam ini ialah Imam Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

Kelima, Imam 'Asim. Nama lengkapnya Abu Bakr bin Abun Najud al Asadi. Wafat di Kufah tahun 128 H/ 745 M. mata rantai sanad bacaannya dari Abu Abdurrahman bin Hubaib

as-Sulami. Abu Abdurrahman membacari dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit dan para sahabat tersebut menerima bacaan langsung dari Rasulullah Saw. Perawi Imam 'Ashim ialah Imam Syu'bah dan Imam Hafsh.

Keenam, Imam Hamzah. Nama lengkapnya Hamzah bin Hubaib az-Zayyat lahir tahun 80 H/ 699M dan wafat di Helwan tahun 156 H/ 772. M. mata rantai sanadnya dari Abu Muhammad bin Sulayman bin Mihran al-A'masyi. Al-A'masyi membaca dari Abu Muhammad Yahya al-Asadi. Yahya menerima dari Alqamah bin Qais. Alqamah dari Abdullah bin Masud dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah Saw. Perawi imam Hamzah ialah Imam Khalaf dan Imam Khallad.

Ketujuh, Imam al-Kisai. Nama lengkapnya Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kisai. Wafat tahun 189 H/ 804 M. mata rantai sanad bacaannya ialah dari Imam Hamzah dan juga talaqqi pada Muhammad bin Abu Laili serta Isa bin Umar. Isa bin Umar dari Ashim. Perawi Imam al-Kisai ialah Abul Harits dan Imam Ad-Duri (yang juga perawi Abu 'Amr).

Ketujuh imam qiraat ini memiliki kaidah khusus (*farsy al-huruf*) yang bervariasi di surah Al-Fatihah, pada bab berikutnya, penulis akan menguraikan pada ayat berapa *farsy al-huruf* itu berada serta bagaimana perbedaan *farsy al-huruf* ini diimplementasikan baik oleh para pengkaji ilmu qiraat termasuk oleh mahasiswa/i Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

FARSY HURUF DALAM SURAH AL-FATIHAH

Farsy al-huruf yang biasa disebut kaidah khusus, yakni suatu kaidah yang menjelaskan bacaan lafadz tertentu oleh imam tujuh pada ayat dan surat tertentu pula.²⁶ Dengan demikian, kaidah ini akan tersebar di masing-masing surat dalam Al-Quran. Misalnya kaidah bacaan lafaz **مَالِكٍ**, *maaliki* pada surah al-Fatihah oleh imam tujuh hanyalah boleh diberlakukan dalam Qs. al-Fatihah saja. Tidak boleh diberlakukan pada surah an-Nas misalnya.

Berbeda dengan kaidah umum atau *kaidah ushuliyah* yang menjelaskan bacaan imam qiraat pada suatu hukum bacaan yang dapat diberlakukan dimana saja dalam Al-Quran misalnya hukum mim jama', mad munfashil, dan lain-lain. Namun bacaan suatu lafaz yang dijelaskan pada bab *farsy al-huruf* maupun kaidah umum tidaklah bersifat mutlak, artinya, penjelasan kaidah suatu lafaz tertentu pasti dibahas dalam bab *farsy al-huruf*—begitu juga sebaliknya—tidak semua kaidah yang bersifat umum pasti dibahas dalam bab *kaidah ushuliyah*.

Adapun pembahasan kaidah-kaidah khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut: *pertama*, bacaan imam tujuh pada lafaz *maliki* dalam ayat *maliki yaumiddin* surah al-Fatihah ayat 4. Pada lafadz *maliki*, Imam Al-Kisai dan Ashim membaca lafaz *maliki* dengan *mim* yang dibaca panjang (*isbat alif sesudah mim*). Lalu, bagaimana dengan bacaan qiraat imam lain selain Imam Al-Kisai dan Ashim—atau yang biasa disebut *baqil qurra*—yakni Imam Nafi', Ibn Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir dan Hamzah? Bacaan *baqil qurra* dalam lafaz *maliki* ialah membuang *alif* setelah *mim* (*hazf al-alif ba'da mim*).

Kedua, bacaan imam tujuh pada lafaz **شِرَاتٍ** *shirata* pada Qs. Al-Fatihah ayat 6 dan lafaz *ash-shirata* (*ma'rifah*) Qs. Al-Fatihah ayat 5 dan dimanapun berada dalam Al-Quran. Imam Qunbul membaca lafaz *shirata* dan *ash-shirata* dengan mengganti bacaan *shad* dengan *sin*.²⁷ Sementara Imam Khalaf membaca dengan mengisymamkan *shad* dengan *zay* dimanapun

²⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Jilid 2*, hal. 161 bab Farsy Al-Huruf Qs. Al-Fatihah.

²⁷ Meskipun Imam Qunbul membaca lafaz *shad* dengan *sin*, namun dalam mashahif Ustmaniyyah (rasm Utsmani) tetap tertulis dengan huruf *shad*.

berada. Sedangkan Imam Khallad hanya membaca *isymam* pada tempat pertama dalam Al-Quran (Qs. Al-Fatihah saja bukan di seluruh ayat yang mengandung lafaz *ash-shirata*).

Namun demikian, hal yang harus diperhatikan terkait dengan lafaz *shirata* dan *ash-shirata* selain pada lafaz *ihdinash shirata al-mustaqim* pada Qs. Al-Fatihah, para Imam Qiraat memiliki variasi bacaan sebagai berikut: Imam Qunbul membaca dengan *sin* yaitu *as-sirata*. Imam Khallaf membaca *al-Isymam* (bunyi campuran antara *shad* dengan *zay*, namun bunyi *shad* lebih mengalahkan sedikit bunyi *zay*). Sementara itu, *baqil qurra* (Imam Nafi', Al-Bazzi, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Khallad dan Al-Kisai) membaca *shad murni*.

Kesimpulannya bahwa bacaan imam tujuh pada lafadz *ash-shirata* tempat pertama dalam Al-Quran yakni pada Qs. Al-Fatihah ayat 6 ada **tiga wajah bacaan**. *Pertama*, Imam Qunbul yang membaca dengan *sin* menjadi *as-sirata*. *Kedua*, Imam Khallaf dan Khallad (biasa disebut bacaan Imam Hamzah karena keduanya ialah perawi dari Imam Hamzah) dengan *al-Isymam*.²⁸ Sementara itu, *baqil qurra* (Imam Nafi', Bazzi, Abu Amr, Ibn Amir, Asim dan Al-Kisai) membaca *shad murni* yaitu *ash-shirata*. Berikut akan diuraikan dalam tabel kaidah khusus/ farsy al-huruf Qs. Al-Fatihah dan tujuh imam Qiraat.

Tabel I. Farsy Huruf Qs. Al-Fatihah Qiraat Imam Tujuh²⁹

No	Ayat	Imam	Kaidah Farsy Huruf	Keterangan
1	4 $\text{مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ}$	Al-Kisa'i dan 'Asim Baqil Qurra' (Seluruh Imam selain Al-Kisa'i dan 'Asim)	$\text{مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ}$ Dibaca dengan mim tanpa alif	Isbat alif setelah mim <i>Hadzf al-Alif ba'da al-mim</i> (membuang huruf alif setelah mim)
2	5 pada lafadz الصِّرَاطِ	Qunbul	Mengganti huruf shad dengan huruf sin (As-Siratha) dimanapun lafadz ini berada	
		Khalaf	Membaca dengan mengisymamkan huruf shad dengan zay, dimana pun lafadz ini berada.	dengan catatan, bunyi huruf shad lebih mengalahkan sedikit bunyi huruf zay
		Khallad Baqil Qurra' (Imam Nafi', Al-Bazzi, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir,	Membaca dengan mengisymamkan huruf shad dengan zay hanya pada surah al-Fatihah saja Membaca dengan huruf <i>shad murni</i> yakni الصِّرَاطِ	

²⁸ Cara membaca al-Isymam adalah mencampur suara *shad* dan *zay* sehingga akibat dari campurnya kedua huruf ini lahirlah bukan suara *shad* bukan pula *zay* tetapi bunyi *shad* yang masih mengalahkan bunyi *zay*. Ringkasnya apabila kita mengucapkan *shad* seperti orang awam mengucapkan huruf *dzho*.

²⁹ Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2 Menurut Riwayat Asy-Syathibi.*, hal. 162, 163

		'Asim, dan Al-Kisa'I		
	Cara membaca lafadz الصِّرَاطَ selain pada Qs. Al-Fatihah	Baqil Qurra' (Imam Nafi', Al-Bazzi, Abu 'Amr, Khalad, Ibnu 'Amir, 'Asim,	Membaca dengan huruf shad murni yakni الصِّرَاطَ	

PENGETAHUAN MAHASISWA MENGENAI FARSY AL-HURUF

Variasi bacaan imam tujuh terkait dengan kaidah khusus/ farsy al-Huruf Qs. Al-Fatihah penting diketahui oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Ilmu Qiraat yang sesungguhnya telah mapan sejak zaman Rasulullah dan terjaga hingga dewasa ini perlu dilestarikan dan dikaji secara terus menerus oleh akademisi, pengkaji ilmu qiraat maupun mahasiswa/I. Pengetahuan yang cukup mengenai ilmu qiraat dapat menghindari mahasiswa dari kekeliruan bacaan dan mewarisi khazanah aneka wajah qiraat khususnya farsy al-huruf dalam surah yang termasuk ke dalam rukun shalat dan setiap hari dibaca; Qs. Al-Fatihah.

Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan angket pertanyaan pada mahasiswa/I Prodi IAT Semester III yang telah mendapatkan Mata Kuliah Ilmu Qiraat. Sebanyak 66 mahasiswa mengisi angket tersebut dan dari data yang diperoleh tergambar sebanyak **54,5%** mahasiswa IAT **tidak pernah** mempelajari ilmu Qiraat sebelumnya. Sementara itu, sebanyak **45,5%** **pernah** mempelajarinya. Berikut deskripsi bagannya:



Diagram I. Hasil Jawaban Responden Pernah/ Tidak Pernah Mempelajari Ilmu Qiraat

Adapun **45,5%** mahasiswa yang pernah mempelajarinya mayoritas di Pondok Pesantren saat menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA). Beberapa tempat responden pernah mempelajari Ilmu Qiraat ialah Pondok Pesantren (PP) Nahdlatul Ulum, PP Al-Quran Ashohabah Cilegon, PP Nahdlatul Ulum, PP Al-Aqsho Tahfidzul Qur'an, PP Al-Qur'an An-Nawawiyah, PP al-Khairiyah Cilegon, PP Daarul Mukhtarin, PP Ardaniah, di Yayasan Massaratul Muqriin Kaligandu, PP Al-Qur'an At-Thabraniyyah (KH. Ali Sobri Man'us), PP Jami'yyatul Qurro, Tangerang dan PP Al-Fathaniyyah Serang.

Bagi mahasiswa yang pernah mempelajari ilmu Qiraat sebelumnya, mereka tidak terlalu sulit ketika mengkaji *farsy al-Huruf* di Qs. Al-Fatihah, artinya hanya perlu pendalaman dan me-refresh apa yang telah dipelajari di pondok pesantren, beberapa mahasiswa/i ini mengetahui secara baik *farsy al-huruf* di Qs. Al-Fatihah. Boleh jadi, Qs. Al-Fatihah menjadi

surah yang dikaji terlebih dulu sebelum beranjak ke surah-surah yang lebih panjang.

Sementara itu, sebanyak 54,5% mahasiswa yang belum pernah mempelajari ilmu qiraat sebelumnya, bahkan, mendengar nama 'qiraat' saja adalah istilah baru, mereka perlu banyak beradaptasi dengan Mata Kuliah Ilmu Qiraat ini. Pasalnya, masih banyak bagian/ bacaan ayat Al-Quran yang harus diperdalam dan perbaiki baik dari *makharij al-huruf*, *shifat al-huruf*, apalagi menyangkut ilmu tajwid sebelum beranjak lebih jauh ke ilmu qiraat.

Sementara itu, tingkat kesulitan menurut para mahasiswa yang sama sekali belum pernah mempelajari ilmu Qiraat dan kaidah khusus/ *farsy al-huruf* Qs. Al-Fatihah ini pun bervariasi. Beberapa di antaranya *pertama*, **sulitnya menghafal nama para imam qiraat**. *Kedua*, **sulitnya membedakan ragam perbedaan bacaan** antara perowi satu dengan perowi lainnya. *Ketiga*, **kesulitan dalam menghafal farsyul huruf** pada Qs. Al-Fatihah. *Keempat*, **mengenai Al-Mad Al-Qasr**. *Kelima*, materi tentang **Nakirah** di surat Al-Fatihah ayat 6 dan lafadz **Ma'rifah** di surat Al-Fatihah ayat 5. *Keenam*, **sulitnya membedakan** variasi bacaan Qiraat Imam Abu Amr riwayat Susi juga variasi bacaan Imam Warsy. *Ketujuh*, tema mengenai **Isymam**. *Terakhir*, ada satu jawaban yang menguraikan bahwa semua materinya terasa sulit karena baru mempelajari di bangku kuliah.

Apakah Anda pernah mempelajari perbedaan bacaan Qiraat pada Surah Al-Fatihah sebelumnya?
66 responses

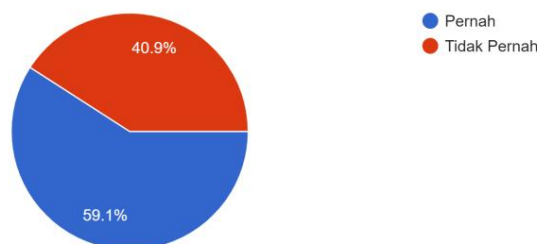


Diagram II. Hasil Jawaban Responden Pernah/ Tidak Pernah Mengkaji *Farsy al-Huruf* Qs. Al-Fatihah

Melihat hasil data responden mengenai tingkat kesulitan yang dirasakan sangat bervariasi bagi mahasiswa yang belum pernah mempelajari ilmu Qiraat sebelumnya, ini menjadi perhatian baru bagi para dosen utamanya dosen pengampu MK Ilmu Qiraat ini *pertama*, untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar mahasiswa/i yang baru pertama kali mempelajari ilmu Qiraat ini mampu mengikutinya dengan baik. Hal ini penting mengingat MK ini baru dikaji pada kurikulum merdeka dan belum dipelajari pada semester sebelumnya.

Kedua, kesesuaian bahan ajar perlu menjadi pertimbangan penting bagi dosen salah satunya dengan mengarahkan mahasiswa untuk mengkaji referensi/ satu kitab khusus selama MK Ilmu Qiraat dipelajari satu semester penuh. Kitab ini menjadi acuan dan rujukan utama sehingga mahasiswa fokus merujuk ke kitab tersebut yang dalam hal ini, penulis menggunakan kitab yang disusun oleh Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat 1 dan 2* untuk dipelajari secara *musyafahah* (tatap muka langsung) bersama mahasiswa Prodi IAT.

Ketiga, menyesuaikan metodologi pembelajaran. Hal yang tak kalah penting adalah dosen memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, membuka ruang tanya jawab (dialog) dua arah antara dosen dan mahasiswa, dosen mendengarkan bacaan mahasiswa terkait *farsy al-huruf* Qs. Al-Fatihah baik yang sudah pernah mengkaji materi ini di pondok pesantren terlebih mahasiswa yang belum pernah mempelajarinya sama sekali. Mahasiswa yang telah memiliki ilmu dasar bisa dilibatkan untuk

membantu teman-temannya yang belum pernah mengkaji kaidah khusus Qs. Al-Fatihah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Qur'an al-Karim, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Ahmad Yunus Mohd Noor, Nagwa Hussein Baker Musa. "Methodology of Salah Abdul Fattah Al-Khalidi in Abridgement of Al-Tabari's Corpus, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Quran: Taqrib Wa Tahzib (Approximation and Refinement)." *Islamiyyat: The International Jpurnal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2022): 125–30.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Quran Manna Khalil Al- Qattan*. Maktabah Al Maarif, 1992.
- Bakar, Jalaluddin Al-Suyuti Abdurrahman bin Abu. *Al-Itqan Fi Ulumil Quran*, 1989.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira ' at Tujuh 1 & 2 Menurut Riwayat Asy-Syathibi*. Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019.
- Fathurrozi, Moh. *Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi , Penulis Produktif Ilmu Qira ' at*, 2020.
- Hashimi, al-Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa-Al-Bayan Wa-Al-Badi ' . Mu'assasat al-Mukhtar, Beirut: Mu'assasat al-Mukhtar, 2006.*
- Musthafa, Ahmad, and Maraghi. *Ulum Al Balaghah : Al Bayan Wa Al Ma ' Ani Wa Al Badi ' . Beirut, 2012.*
- Nashr, 'Athiyah Qabl. *Ghayat Al-Murid Fi Ilm At-Tajwid*, n.d.
- Qazwīnī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Īdāḥ Fī 'ulūm Al-Balāghah*. Daar Al-Fikr Al-Halaby, 2000.
- Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur." *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.
- Sya'ban, Muhammad Zaky. "Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman." *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210.